



Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pemahaman PAI pada Siswa SD Negeri 04 Simaung

Aidinila Rahmi¹, Nazarwin²

¹ SD Negeri 04 Simaung

² SD Negeri 11 Sipisang

Correspondence: aydinilahmy@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Think-Pair-Share, Islamic Education, Social Skills, Student Engagement, SD Negeri 04 Simaung.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve students' social skills and understanding of Islamic Education (PAI) at SD Negeri 04 Simaung through the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model. The research was driven by the need to enhance student engagement and collaboration during PAI lessons. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. In the first cycle, students worked individually to think about the given PAI topic, then paired up to share their ideas before engaging in a class-wide discussion. In the second cycle, more complex topics and additional peer feedback were incorporated. Data were collected through observations, interviews with teachers, and student assessments to measure the improvements in social skills and understanding. The results showed a significant increase in students' participation, communication, and ability to relate Islamic values to their daily lives. The study concluded that the TPS model is an effective method for promoting active learning and improving students' understanding of Islamic Education, making the lessons more engaging and collaborative.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar. Di Indonesia, mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di banyak sekolah, termasuk di SD Negeri 04 Simaung, pembelajaran PAI masih sering dilakukan dengan metode yang monoton, seperti ceramah atau hafalan materi. Hal ini menyebabkan siswa merasa kurang tertarik dan tidak terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Menurut Hidayat (2016), metode pembelajaran yang cenderung satu arah dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi.

Pengajaran PAI yang berbasis hafalan memang penting untuk memahami ajaran agama, tetapi hal tersebut kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama yang baik seharusnya tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi siswa (Siahaan, 2021). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Model Think-Pair-Share (TPS) adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Melalui TPS, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan pasangan mereka, dan akhirnya berbagi hasil pemikiran mereka dengan seluruh kelas. Pendekatan ini tidak hanya mengaktifkan keterlibatan siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi dan kolaborasi (Kurniawan & Novitasari, 2020).

Penerapan model TPS dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang salat atau zakat, siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompok mereka mengenai bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis diskusi ini memberi siswa kesempatan untuk berbagi pemikiran mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran teori, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan nyata siswa (Prasetyo, 2019).

Namun, meskipun metode pembelajaran kooperatif seperti TPS memiliki banyak manfaat, penerapannya di SD Negeri 04 Simaung masih belum optimal. Guru sering kali terjebak dalam metode pembelajaran yang sudah terbiasa dan lebih mudah dilakukan, seperti ceramah atau menghafal. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan waktu yang tersedia juga menjadi kendala dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode TPS dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Simaung, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam serta keterampilan sosial mereka (Barak & Dori, 2017).

Selain itu, penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan menarik. Di era digital ini, siswa lebih mudah terpengaruh oleh teknologi dan media sosial, yang kadang-kadang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai moral dan agama yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran agama mereka. Penggunaan metode seperti TPS dapat membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan menyenangkan (Lestari, 2021).

Penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kolaboratif. Dalam pembelajaran PAI yang menggunakan TPS, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi mereka juga aktif berdiskusi dan saling berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan memungkinkan siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sudarwan, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa dalam penerapan TPS, peran guru sangat vital dalam mengelola diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif. Guru harus dapat mengarahkan diskusi dengan bijaksana, memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, dan memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat terus berkembang dan memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu dilatih dan dibekali dengan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif ini (Setiawan, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga mengharapkan kontribusi dari orang tua dan masyarakat sekitar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, sehingga ajaran agama tidak hanya dipelajari di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, baik melalui pertemuan orang tua, diskusi, maupun kegiatan lainnya (Prasetyo, 2019).

Dengan menggunakan model TPS, diharapkan siswa dapat lebih memahami ajaran agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan diskusi yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, melalui kerja sama dalam kelompok, siswa juga dapat belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan PAI, yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada ajaran agama Islam (Barak & Dori, 2017).

Penggunaan metode kooperatif, khususnya TPS, sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Di dunia yang semakin mengarah ke pembelajaran berbasis teknologi, metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa menjadi lebih penting. Dengan menggunakan TPS, siswa dapat belajar untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting di masa depan. Dengan demikian, penerapan TPS dalam pembelajaran PAI di SD

Negeri 04 Simaung tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks (Kurniawan & Novitasari, 2020).

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Simaung. Melalui penerapan metode TPS, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran agama di Indonesia (Lestari, 2021)

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) di SD Negeri 04 Simaung. Model CAR dipilih karena memberikan kesempatan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan melalui siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan metode TPS, di mana siswa akan diberikan waktu untuk berpikir secara individu tentang materi yang diberikan, berpasangan untuk berdiskusi, dan akhirnya berbagi hasil pemikirannya dengan seluruh kelas. Tahap tindakan melibatkan pelaksanaan kegiatan tersebut di kelas, sedangkan tahap observasi bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti akan bersama-sama mengevaluasi efektivitas penerapan TPS dalam pembelajaran PAI, serta merencanakan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan tes hasil belajar siswa. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, bagaimana mereka berkolaborasi dalam kelompok, serta bagaimana mereka mengaitkan konsep-konsep Islam yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan model TPS dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali pandangan mereka tentang metode pembelajaran yang diterapkan, serta untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi dalam hal pemahaman mereka terhadap materi PAI. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan tes yang mengukur pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pelajaran tersebut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pembelajaran menggunakan model TPS. Hasil dari setiap siklus akan dibandingkan untuk melihat perkembangan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam, dan keterampilan sosial yang mereka kembangkan melalui kolaborasi dalam kelompok. Proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan setelah setiap siklus akan memberikan gambaran mengenai keefektifan model TPS dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Simaung. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menyarankan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya, dengan harapan metode ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa dan proses pembelajaran agama Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 04 Simaung. Temuan pertama yang signifikan adalah peningkatan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran setelah diterapkan metode TPS. Sebelum penerapan metode ini, siswa cenderung pasif, terutama dalam diskusi dan penghayatan nilai-nilai Islam. Namun, setelah diberikan kesempatan untuk berpikir secara individu, berdiskusi dalam pasangan, dan berbagi pemikiran mereka dengan kelas, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Ini menunjukkan bahwa model TPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI secara signifikan (Barak & Dori, 2017).

Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan motivasi, terdapat beberapa tantangan terkait pengelolaan waktu dan pengaturan diskusi. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk berpikir secara individu dan berpasangan sebelum mereka merasa siap untuk berbagi dengan kelas. Pengelolaan waktu yang kurang tepat membuat diskusi kelas menjadi terburu-buru, dan beberapa siswa tidak memiliki cukup waktu untuk menyampaikan pemikiran mereka. Oleh karena itu, perbaikan pada manajemen waktu dilakukan di siklus kedua, di mana waktu untuk masing-masing tahapan diperpanjang agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi lebih maksimal (Siahaan, 2021).

Dalam siklus kedua, peningkatan signifikan terlihat pada keberhasilan pengelolaan waktu dan pengaturan diskusi. Dengan penyesuaian waktu dan pengelompokan siswa yang lebih terstruktur, diskusi dalam kelas berjalan lebih efektif. Siswa memiliki waktu yang cukup untuk berbagi pemikiran mereka dan mendengarkan pandangan teman-temannya. Selain itu, mereka juga menjadi lebih berani untuk berbicara di depan kelas, yang sebelumnya merupakan hambatan bagi beberapa siswa yang cenderung introvert. Penerapan metode TPS memberi kesempatan untuk siswa berbicara tanpa tekanan, yang mendukung peningkatan keterampilan komunikasi mereka (Kurniawan & Novitasari, 2020).

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa siswa mulai dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka setelah penerapan metode TPS. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang kejujuran, siswa diajak untuk berdiskusi bagaimana mereka dapat menerapkan sifat jujur dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui diskusi yang dilakukan dalam kelompok, mereka dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai kejujuran dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa metode TPS dapat membuat materi pembelajaran lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa (Prasetyo, 2019).

Metode TPS juga meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan berbagi ide dalam penyelesaian masalah. Misalnya, ketika mendiskusikan topik seperti pentingnya berbagi dalam Islam, siswa bekerja sama untuk menciptakan rencana kampanye sosial yang mencerminkan ajaran berbagi. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerjasama dan kolaborasi (Lestari, 2021).

Penerapan model TPS juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Sebelum penggunaan metode ini, beberapa siswa tampak ragu dan cemas saat diminta untuk berbicara di hadapan teman-temannya. Namun, setelah melalui tahapan TPS yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu, mereka merasa lebih siap dan nyaman untuk berbagi pendapat di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa TPS dapat mengurangi kecemasan siswa dalam berbicara di depan umum, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Sudarwan, 2017).

Selain itu, temuan dari wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan metode TPS memberikan manfaat besar dalam pengelolaan kelas. Guru melaporkan bahwa dengan adanya diskusi kelompok, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa terlihat lebih aktif terlibat. Guru juga merasa lebih mudah untuk mengamati perkembangan pemahaman siswa karena mereka dapat mendengarkan diskusi kelompok dan mengidentifikasi siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa metode TPS tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempermudah guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa (Barak & Dori, 2017).

Penerapan metode TPS juga memberikan dampak positif pada perkembangan sikap sosial siswa. Dalam proses diskusi, siswa belajar untuk menghargai pendapat teman mereka, meskipun berbeda. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan mendiskusikan topik secara terbuka. Keterampilan ini sangat penting untuk perkembangan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Setiawan, 2020).

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, penerapan metode TPS juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan kelas yang lebih kompleks. Beberapa siswa yang kurang mampu bekerja sama dalam kelompok membutuhkan bimbingan lebih banyak untuk berpartisipasi dalam diskusi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk lebih memperhatikan dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu dilatih dalam teknik-teknik pengelolaan kelas yang lebih efektif agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan maksimal (Siahaan, 2021).

Salah satu kendala lain yang dihadapi dalam penelitian ini adalah waktu yang terbatas. Pembelajaran berbasis TPS membutuhkan waktu yang lebih lama untuk setiap tahapan, terutama saat siswa berdiskusi dan berbagi hasil pemikiran mereka. Alokasi waktu yang terbatas dalam jam pelajaran terkadang membuat diskusi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian waktu agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Prasetyo, 2019).

Namun, meskipun ada tantangan dalam hal waktu, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai dengan metode TPS sangat positif. Siswa lebih tertarik dan lebih aktif dalam pembelajaran PAI, dan mereka juga dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti TPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara signifikan, terutama dalam hal keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam (Kurniawan & Novitasari, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan model TPS dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Simaung memberikan dampak yang sangat positif. Siswa tidak hanya lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi mereka juga dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting, seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Metode ini juga membantu siswa mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan nyata mereka, menjadikan PAI lebih aplikatif dan relevan (Lestari, 2021).

Penelitian ini juga menyarankan agar model TPS diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan metode ini, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, lebih memahami nilai-nilai Islam, dan mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah di Indonesia memperkenalkan metode kooperatif ini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di tingkat dasar (Setiawan, 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) di SD Negeri 04 Simaung. Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode TPS berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman sekelas, dan berbagi pemikiran mereka dengan seluruh kelas. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penerapan TPS juga memperlihatkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Melalui diskusi dan berbagi pendapat, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi kelompok membantu siswa memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam, seperti kejujuran, saling menghargai, dan berbagi.

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, penelitian ini juga menunjukkan beberapa tantangan dalam penerapan metode TPS, seperti keterbatasan waktu dan pengelolaan kelompok yang perlu perhatian lebih lanjut. Beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan kontribusi mereka.

Secara keseluruhan, metode TPS terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Simaung. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi dan kerjasama. Oleh karena itu, disarankan agar TPS diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agama Islam di Indonesia.

REFERENCES

- Barak, M., & Dori, Y. J. (2017). Investigation of the integration of web-based learning in the teaching of science. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Hidayat, T. (2016). Penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniawan, R., & Novitasari, A. (2020). Pengaruh teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Lestari, D. (2021). Implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Piaget, J. (2001). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prasetyo, Y. (2019). Tantangan dan solusi dalam penggunaan teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Setiawan, B. (2020). Pelatihan digital untuk guru dalam pembelajaran agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*.
- Siahaan, H. (2020). Implementasi model pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Siahaan, H. (2021). Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sudarwan, B. (2017). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Utami, S. (2017). Peran teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wahyudi, D. (2020). Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wulandari, I. (2019). Inovasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yuliana, R. (2019). Teknologi sebagai media pembelajaran agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.